

PERANAN GURU PAI DALAM MENYUKSESKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Sarifa Suhra

Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone
Email: syarifah_suhra@yahoo.com

Abstract:

This paper examines the role of teacher Islamic religion in the success of character education. One of the main factors that determine the quality of education in a country is the teacher. Master who are in the frontline in creating quality human resources. Teachers dealing directly with students in the classroom through the learning process. In the hands of teacher will produce quality students, both academically, skills (skills), emotional maturity, and moral and spiritual. The success of character education teachers do this through three main tasks both in professional fields, humanitarian tasks and duties in the areas of society. Tasks include educating teachers as a profession, teaching, and training. Educating means to continue and develop the values of life. To teach is to continue and develop science and technology. While train skill means developing skills in students.

Key words: role, teacher, character education.

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang peranan guru pendidikan agama islam dalam menyukseskan pendidikan karakter. Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan di sebuah negara adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dalam

menyuksesan pendidikan karakter guru melakukannya melalui 3 tugas utama baik dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Kata kunci: peranan, guru, pendidikan karakter.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah penelitian di Amerika, menemukan fakta 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.¹

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral² yang sedang terjadi

¹Lihat Timothi Wibowo, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", <http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> 20 April 2012.

²Menurut tinjauan ESQ, 7 krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan (visioner), krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis kepedulian, dan krisis keadilan. Lihat Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 84.

di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, dan perampasan serta perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* (kekerasan) dan tawuran di sekolah. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindak kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.³

Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan di sebuah negara adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁴ Di antara guru yang banya mendapat sorotan adalah guru PAI yang bersentuhan langsung dengan pembinaan karakter anak bangsa.

II. PEMBAHASAN

³Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 2.

⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 40.

A. Pengertian Guru PAI.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam profesinya mengajar.⁵ Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, tergambar dengan jelas definisi guru sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Guru sebagai pendidik, harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan mendidik, guru harus mengembangkan sikap, watak, nilai moral, kata hati/hati nurani anak didik. Dengan mendidik pula, guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang memiliki berbagai kecerdasan (*Multiple Intelligences*)⁷ sekaligus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 785.

⁶UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 dalam Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika* (Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 93.

⁷*Multiple Intelligences* atau Kecerdasan Majemuk adalah sebuah teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Gardner meliputi 7 kecerdasan yakni: kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi/suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan berhubungan antar pribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi). Lihat Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligences* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007), h. 14. Sesuai pengembangan penelitian terakhir *Multiple Intelligences* bertambah

Guru sebagai pengajar, harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak. Menurut

Guru sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Guru sebagai pengarah, ia selalu berada bersama anak untuk berdiskusi apa yang menjadi cita-cita anak. Guru harus mengarahkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

Guru sebagai pelatih, sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak, baik keterampilan intelektual (berpikir) maupun keterampilan motorik (bersifat fisik) guru sebagai pelatih bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing anak.

Guru sebagai penilai bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya atau sekedar menilai kemampuan menguasai mata pelajaran, tapi harus juga mampu menilai sampai anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Pendidikan agama Islam di sekolah pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

menjadi Sembilan kecerdasan yakni; kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 236-239.

⁸Lihat Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik I)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 202.

B. Peran Guru PAI itu dalam Meyukseskan Pendidikan Karakter

Salah satu tugas guru adalah mendidik. Tugas pendidik Menurut al-Qur'an sama dengan tugas para rasul, yakni *tazkiyah* dan *ta'lim*. *Tazkiyah* berarti mensucikan, fisik, pikir, jiwa dan *qalb* (hati) peserta didik, berusaha mengembangkan dan mendekatkannya kepada Allah swt., seraya menjaga fitrahnya dari segala kemungkinan yang dapat merusak. Sedangkan *ta'lim*, Menyampaikan (mentransfer) ilmu pengetahuan berupa *syari'at* Allah kepada peserta didik agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam perilaku kehidupan.⁹ Dua tugas tersebut disimpulkan dalam firman Allah QS 'Ali Imrān/3: 164 berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya (sebelum kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁰

Guru adalah tenaga profesional. Hal tersebut diperkuat dalam Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan visi yaitu mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.¹¹ Untuk itulah guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di

⁹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 43-44.

¹⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 90-91.

¹¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 14

luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homo sapiens*), dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam kelas aau sekolah tapi juga dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine Quanon* yang

tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun, dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontenporer ini.¹²

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustaz*”, “*mu‘allim*”, *muaddib*”, dan “*murabbī*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*ta‘lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *mu‘allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbī* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun aspek ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustaz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan guru.¹³

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

Tabel I:
Fungsi Guru/Pendidik serta Karakteristik dan Tugasnya

No	Fungsi Guru/Pendidik	Karakteristik Dan Tugas
1.	<i>Ustaz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	<i>Mu‘allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 6-7.

¹³Lihat Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Cet.VII; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 15.

		mampu mengembangkannya, menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta <i>amaliah</i> (implementasi).
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Sumber: Muhaimin dalam *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.¹⁴

Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik *ustaz* (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Semua tugas itu akan menuntunnya berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan begitu, guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasannya; menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didiknya; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah. Menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik bermakna kemampuan guru menjadi teladan dalam berbagai keadaan. Roger, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi memperkenalkan tentang adanya teori difusi inovasi, bahwa peranan *opinion leader* (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam mempengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.¹⁵ Hal tersebut terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak. Guru sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 50.

¹⁵Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 129.

dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku siswa dan masyarakat di lingkungan tempat kerja maupun tempat tinggalnya.¹⁶ Dengan begitu guru pada umumnya khususnya guru PAI adalah sosok yang diharapkan menjadi pengubah tingkah laku dan pola pikir siswa serta masyarakat dari pribadi yang tidak baik menuju pribadi lebih baik melalui materi PAI yang diajarkannya. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan guru lain. Dengan karakteristik itu menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Karakteristik pendidik atau guru muslim dapat dilihat dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Untuk mencari keridhaan Allah dan penegakan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
6. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.¹⁷

¹⁶Lebih lanjut dijelaskan bahwa keteladanan yang harus ditanamkan seorang pendidik kepada peserta didiknya mencakup integritas, profesionalitas, dan keikhlasan. Lihat Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, h. 130-137.

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 45-46.

Di bawah ini beberapa program yang disarankan agar dilaksanakan orang tua ataupun guru agama Islam di sekolah dalam mendidik anak menurut Syaikh Fuhaim Musthafa, agar terwujud peserta didik yang berkarakter baik, adalah sebagai berikut:

1. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan, seperti salat tepat waktu dan bersedekah kepada kaum fakir miskin.
2. Mengajak anak berbicara perihal mentaati kedua orang tua, karena kedua orang tua adalah jalan yang menyampaikan kepada surga. Juga mengajar mereka bicara seputar menghormati dan memuliakan orang dewasa. Menyambung silaturahmi dengan kerabat, karena silaturahmi termasuk akhlak yang mulia dan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Mengasihi yang kecil atau lemah seperti pembantu, orang miskin, anak yatim dan binatang.
3. Mengajarkan kepada anak perbedaan antara halal dan haram serta mempraktekkan kepadanya contoh nyata dalam kehidupan seputar perkara-perkara yang diperbolehkan Islam dan perkara-perkara yang diharamkan.
4. Tidak berlebihan dalam memanjakan dan mengabdikan keinginan anak. Pada umumnya anak pada umur-umur sekolah terutama sekolah dasar membutuhkan sedikit penekanan, disiplin, dan pengarahannya dengan catatan tidak perlu bersikap kasar.
5. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan bohong, mencuri, dan problem-problem tingkah laku lainnya yang menyampaikan anak kepada kehancuran saat dewasa.
6. Melatih anak menghormati hak orang lain dan tidak berlaku zalim terhadap kepemilikan pribadi saudara-saudaranya. Baik dalam rumah, ketika bersama kawan-kawannya di sekolah, atau saat bersama anak tetangga, dan lain sebagainya.
7. Mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap santun (pemaaf) dan sabar dalam situasi-situasi yang sulit, serta tidak melontarkan kata-kata yang buruk ketika sedang marah.

8. Membiasakan anak menghadapi situasi-situasi yang menumbuhkan tingkah laku positif dalam dirinya. Sehingga tampak keseimbangan mental (*al-Ittizā al-Nafs*) pada diri sang anak, seperti, sikap pemberani yang menjadi penengah antara sikap nekat dan pengecut. Dermawan yang menjadi penengah antara sifat pelit dan boros (*mubazir*).
9. Memotivasi anak untuk melakukan hubungan-hubungan persaudaraan dan sikap mencintai karena Allah swt., terhadap sahabat-sahabatnya serta ikut bersama mereka dalam merasakan kebahagiaan, kesedihan, dan amal-amal sosial.¹⁸

Dari berbagai uraian tersebut dapat dipahami bahwa gurulah yang banyak berperan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik dengan 3 ciri sebagai berikut:

- 1) Badan sehat, kuat, serta memiliki keterampilan (aspek jasmaniah).
- 2) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal).
- 3) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).¹⁹

Dari tiga ciri pokok ini muncullah tiga segi utama pembinaan pendidikan, yaitu; Pembinaan jasmani, kesehatan dan keterampilan (psikomotor), Pembinaan akal (kognitif), dan Pembinaan hati (afektif) yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Inti agama adalah iman, sedangkan iman itu di hati sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS al-Hujurāt/49: 14 yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁸Syaikh Fuhaim Musthafa, *Minhāj al-Tifl al-Muslim* diterjemahkan oleh Wafi marzuqi Ammar dengan judul *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Cet. I; Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), h. 22-23.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 15.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Terjemahnya:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa iman adanya di hati bukanlah di kepala sebagai bukti kepatuhan. Itulah sebabnya seorang guru PAI hendaknya mengajar anak bukan hanya untuk mengetahui ajaran agama. Akan tetapi mampu memperaktekkan nilai-nilai ajaran agama melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat umum.

Di samping itu, Guru PAI di era modern²¹ diharapkan mampu berperan melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi*

²⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745.

²¹Istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*), yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*). Akan tetapi modern itu tidak semata-mata hanya ditandai dengan munculnya *renaissance* atau *enlightenment* di Perancis. Melainkan Bertrand Russel mengungkapkan bahwa ada dua hal terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya kekuasaan/doktrin gereja di abad pertengahan dan menguatnya otoritas sains. Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* terj. Sigit Jatmiko dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 645. Lihat juga Ali Maksum dan Luluk Yunan R., *Paradigma Pendidikan Universal* (Cet. I; Yogyakarta: Ercisod, 2004), h. 35. Lihat juga Muhammad Karim *Pendidikan Kritis Transformatif* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h. 26.

mungkar), oleh karena itu guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik dengan menjadi teladan dari berbagai sifat keutamaan seperti adil, percaya diri, sabar, rela berkorban, berwibawa, setia kawan, menyenangkan, menguasai materi pembelajaran, cinta profesi keguruan khususnya menjadi guru PAI, serta berpengetahuan luas. Jika guru PAI telah memiliki berbagai sifat keutamaan tersebut, maka akan mampu membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing, pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranan itu menjadi lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis sosial atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. Dengan demikian guru PAI berperan sebagai tulang punggung perubahan karakter masyarakat menuju arah yang lebih baik melalui pembelajaran PAI di sekolah maupun melalui berbagai aktivitas sosial lainnya di tengah masyarakat seperti turut aktif membina majelis ta'lim.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Pendidikan agama Islam di sekolah pada pendidikan usia dini jalur pendidik formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Melalui tugas-tugas utama inilah guru berperan aktif menyukseskan pendidikan karakter di sekolah.

REFERENSI:

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Edisi III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Getteng, Abd. Rahman *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Jasmine, Julia. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligences* Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Cet.VII; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* . Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran* . Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik I)* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002. Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 dalam Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012.
- Wibowo, Timothi. “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”,
<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhdi. Darmiyati. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009.